

BAB IV

ASPEK ISLAM PADA AKHIR MAJAPAHIT

A. Dalam Segi Agama

Islam masuk ke Indonesia ini melalui berbagai jalur baik lewat perdagangan, perkawinan ataupun lewat jalur-jalur yang lain, di mana proses Islamisasi di-Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya adalah dengan cara damai; tidak pernah melalui kekerasan, karena agama Islam tidak pernah memaksa setiap orang untuk memeluknya.

Sebagaimana halnya dengan proses Islamisasi tersebut di atas tentu tidak bisa lepas dari anggapan bahwa peran serta seorang ulama dalam penyebaran agama Islam, adalah sangat besar artinya. Ulama di sini disebut sebagai Wali; adalah orang yang di anggap dekat dengan Tuhan (Allah), terpelihara dari kemaksiatan dan dikaruniai oleh Allah SWT. dengan bermacam- macam kelebihan yang biasanya disebut " karemah ". Namun apapun caranya dan siapa penyebarannya haruslah dapat menyusup kehati masyarakat Jawa yang sudah begitu kuat memeluk agama Hindu yang merupakan agama mayoritas karena sudah turun temurun dari nenek moyangnya.

Wali (ulama itu) dalam melaksanakan pendidikan dan penyiaran Islam meniru sistem yang telah di bentang-

kan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu dengan kebijaksanaan; antara lain dengan cara memberikan secara berangsur angsur dalam menjalankan hukum (syareat); selain itu juga dengan memberi contoh (suru tauladan) yang baik.¹

Ampe! Denta sebagai pos Islamisasi di Surabaya misalnya, tak luput pula dari peranannya dengan metode Da'wah seperti yang dilakukan di atas. Yaitu dengan mendirikan Pesantren sederhana guna mendidik anak-anak negeri dalam pengetahuan agama sebagai bekal mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan agama Islam di-kemudian hari,² karena pendidikan Pesantren sangatlah tepat bahkan paling menentukan dari kelanjutan hidupnya dan tersebarnya agama Islam.³

Ada berbagai cara yang ditempuh dalam pendidikan, seperti ajaran-ajaran tasawwuf. Dengan melalui ajaran ini, para ulama didikan Ampel itu rupanya berusaha mengambil alih kedudukan sentral para pendeta, guru, ajar, resi dan empu. Yang demikian itu dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat.

¹ Mahmud Yunus, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia"? Hidakarya Agung, Jakarta, 1982, hal. 220.

²Nur Amien Fattah, "Metode Da'wah Wali Songo", Bahagia, Pekalongan, 1985, hal. 65.

³Ibid, hal. 69.

Sejak zaman Hindu di Jawa dan Sumatra di samping pendeta- pendeta Siwa dan Budha, terdapat pula empu- empu atau resi- resi; mereka itu adalah manusia komplementatif yang hidup menyendiri, sebagai guru- guru dan manusia suci. Mereka ini mempunyai kemampuan mistik dan kharismatik yang sesuai dengan pandangan dan praktek animistik pantaistik yang di anut masyarakat.⁴ Dalam suasana seperti inilah Raden Rahmat (sunan Ampel) yang mempunyai Pesantren di Ampel melihat betapa pentingnya untuk menggeser kedudukan para pendeta, guru- guru, ajar dan resi tersebut.

Dengan di kembangkan ajaran tasawwuf oleh para kader ulama didikan Sunan Ampel dewasa ini dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu :

1. Sejak abad ke VI dan ke VII H. ajaran tasawwuf sudah mempengaruhi dunia Islam termasuk di Indonesia.
2. Tasawwuf di ajarkan berkaitan dengan strategi Da'wah Raden Rahmat dalam rangka mengambil alih kedudukan para pendeta Hindu dan Budha. Guru-guru empu dan resi yang memiliki peranan sentral sebagai panutan masyarakat.

⁴Agus Sunyoto, "Sejarah perjuangan Sunan Ampel Taktik dan Strategi Dakwah Islam Di Jawa Abad 14- 15", LPLI Sunan Ampel, Surabaya, hal. 86.

3. Ajaran tasawwuf menjadi jembatan utama dalam rangka mempersatukan aliran-aliran Sunnah dan Syi'ah yang dianut para kader ulama dewasa ini.⁵

Ulama yang didikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) yaitu ada dua macam ; mereka mempunyai dasar- dasar ke-Islaman dengan menganut paham Syi'ah, dan sebagian menganut paham Sunnah dengan madhab Syafi'i.⁶

Adapun peranannya dalam Islamisasi, tasawwuf di sini penting sekali karena ajaran- ajaran Islam yang disampaikan dengan corak mistik mempermudah masyarakat yang tradisional yang sudah begitu dekat dengan hal- hal Magis untuk menerima agama Islam. Dengan melalui ajaran tasawwuf, Raden Rahmat dapat mempersatukan para ulama yang dibinanya yang berasal dua madhab (Sunnah dan Syi'ah).⁷

Dari sinilah dapat diketahui bahwa dengan adanya tasawwuf itu para ulama dapat menunjukkan keberhasilan - nya dalam Da'wahnya terutama pada para Ajar, Resi, maupun Pendeta yang juga dianggap sama- sama mempunyai kesakti- an sebagai mana para Wali khususnya, yang sering disebut

⁵Ibid, hal 86.

6. Ibid, hal. 87.

⁷Ibid, hal. 87

Para Ulama yang didik oleh Sunan Ampel untuk proses Islamisasinya dalam pengajaran tasawwuf itu sejak awal berdirinya pesantren sampai terbentuknya Dewan Wali Sanga, hanya di khususkan bagi orang-orang Islam yang sudah mempunyai dasar-dasar Syareat dan tauhid. Adapun salah satu contoh ajaran tasawwuf berupa " Wirid- wirid " untuk mendekatkan diri pada Allah.

⁸LRI, Op. Cit, hal. 61.

Ajaran Syareat yang disampaikan Sunan Ampel
sebagaimana diajarkan oleh penyebar Islam di Nusantara,
sebagai berikut:

1. Bahwa sholat lima waktu adalah sarana untuk mengerti hakekat kesempurnaan.
2. Melakukan sholat Daim yaitu membuang hawa nafsu, agar batin seseorang dapat berjumpa dengan Tuhan, terbuka alam gaib, tajam perasaan dan sanggup menerima wahyu.⁹

Itulah salah satu contoh ajaran tasawwuf, agar para Wali atau kader penerus dapat lebih meningkatkan ibadahnya. Sehingga kalau para penyebar sudah dapat mendidik pengikutnya untuk mematuhi syareat Islam, lambat laun pasti ajaran tasawwufpun dapat diikuti pula.

Maulana Malik Ibrahim, adalah Wali yang pertama menyiarkan agama Islam di Jawa pada abad XII. Beliau wafat dan dimakamkan di Gresik pada tahun 1419 M. Sedangkan beliau mulai menetap di Jawa pada tahun 801 H. atau 1399 M. maka dapatlah dikatakan bahwa beliau hidup di Jawa kurang lebih 21 tahun.

Pada batu kubur Malik Ibrahim terdapat inskripsi yang berhubungan dengan yang berupa ayat-ayat suci

⁹Proyek Pembinaan PTA Sumatera utara,
"Pengantar Ilmu Tasawwuf", 1987, hal. 211.

Inskripsi selanjutnya berbunyi:

بسم الله الرحمن الرحيم. قل هو الله احد الله الصمد لم
يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد. يشرحهم ربهم برحمته
منه ورضوان وحنان لهم فيها نعيم مقيم خالد
فيها ابدان - الله عنده اجر عظيم

Inskripsi diatas terdapat pada Al Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1- 4, ditulis dengan huruf kecil sekali yang sulit dibaca kecuali diamati secara mendalam, namun basmalahnya ditulis dengan huruf yang besar dan menyolok, maka dari tulisan itu dapat diartikan bahwa ayat ini disuruh memperhatikan betul namun rahasia, yang artinya:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

"Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, Dialah tiada beranak dan tiada pula di peranakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".¹⁶

Inskripsi di bawahnya, terdapat pada Al- Qur'an surat At- Taubah ayat 21- 22 yang artinya:

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan meng-
gembirakan rahmat dari padaNya, keridhaan dan
surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal.
mereka kekal di dalamnya selama- lamanya se-
sungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar".¹⁷

150p.Cit,

16DEPAK, Op.Cit, hal. 1118

¹⁷Ibid, hal. 281.

Inskripsi kalimat tauhid (syahadah) ini terpahat pada nisan makam Syekh Abdul Qadir Jailani, sekh Maulana Sekah, Pangeran Noto Suryo, Patih Noto Kusumo dan Gajah Pramodo, Kalimat yang terdapat pada makam sekh Abdul Qadir Jailani dan sekh Maulana Sekah adalah tertulis dengan sempurna, yaitu:

إلى الله والحمد لله

Sedangkan yang terdapat pada nisan makam :
an Noto Suryo, Patih Noto Kusumo dan Gajah Pramodo
kurang kata (21) yaitu tertulis :

¹⁹ Tek ini, terdapat pada, makam Islam Troloyo.

Dengan demikian inkripsi berupa huruf Arab yang bermakna kalimat tauhid (syahadah) yang terpahat pada nisan makam tersebut diatas, adalah mengandung maksud Da'wah Islam, karena kalimat tauhid (syahadah) adalah suatu pengakuan, bahwa Allah SWT. sebagai Tuhan-Mya dan Muhammad SAW. sebagai utusanNya, disamping itu kalimat tauhid (syahadah) adalah merupakan syarat utama yang harus di ucapkan setiap orang yang hendak memeluk agama Islam. Muhammad Abdul mengatakan; kalimat

20 Ibid,

tauhid adalah suatu kalimah yang menandakan keyakinan
bahwa Allah itu satu.²¹

2. Pesan- pesan Keagamaan.

Selain Insripsi huruf Arab yang mengandung makna tauhid (syahadah) juga didapati inkripsi huruf Arab yang sesuai dengan Al- Qur'an pada surat, Al-Imran ayat 185, Al- Ambiya' ayat 35, Al- Angkabut ayat 75, Al- Rahman ayat 26 dan 27 dan surat Al- Qashosh ayat 88.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

a. Al- Qur'an surat: Al- Imran ayat 185, Al- Ambiya ayat 35 dan Al- Angkabut ayat 57, adalah tertulis sebagai berikut:

22

كل نفس ذائقة الموت

Artinya:"Tiap- tiap yang berjiwa (bernyawa) akan merasakan (mengalami mati).

Inskripsi huruf Arab sesuai dengan Al- Qur'an tersebut diatas, adalah terdapat pada nisan makam yang di beri nama; Petilasan Wali Sanga, Seh Abdul Qadir Jailani, Seh Ngudung dan Noyo Genggong.

b. Al- Qur'an surat; Al- Rahman ayat 26- 27 , adalah
tertulis:

21 Syeh Muhammad Abduh, "Risalah Tauhid", Terjemahan, K. H. Firdaus, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal.36.

²²Depag, Op. Cit, hal. 109, 499, 637.

Inskripsi huruf Arab sesuai dengan ayat suci Al-

c. Al- Qur'an surat ; Al- Qashosh ayat 88, adalah ter- tulis :

كل شيء هالك الا وجهه

Insripsi huruf Arab sesuai dengan Al- Qur'an ter
diatas, adalah terdapat pada nisan Seh Jumadil

Selain inskripsi huruf diatas, juga mempunyai makna kalimat tauhid (syahadah), sesuai dengan ayat suci Al- Qur'an juga didapatkan lafadz- lafadz yang sesuai dengan lafadz Al- Asmaul Husna. Seperti tertulis lafadz

²³ Tek ini, terdapat pada, makam Islam Troloyo.

24 Ibid.

yang dilihat " Kerajaan " akan binasa, kecuali Allah SWT. akan tetap abadi.'

Dengan demikian beberapa inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam Islam Tralaya, baik baik yang bermakna kalimah tauhid (syahadah), sesuai dengan huruf Al- Qur'an dan yang sesuai dengan lafadz- lafadz Al- Asmaul husna, adalah mengandung maksud Da'wah atau ajakan, seruan dan pesan kerokhanian (Keagamaan) ke pada segenap manusia, khususnya penduduk Majapahit untuk menuju jalan yang benar. Sebab tiap- tiap benda kebudayaan atau seni adalah pencerminan cara berfikir , merasa dan ciptaan dari masyarakat penduduknya. Bentuk nisan di makam Islam Tralaya serta ragam hiasnya tersebut membuktikan keberadaan Islam dari aspek agama pada akhir Majapahit.

B. Dalam Segi Politik.

Sebelum kerajaan Demak berdiri, sejarah telah mencatat bahwa di Giri telah ada kekuasaan yang disebut pemerintahan Giri. Pemerintahan Giri ini juga mempunyai wilayah pula. Adapun batas-batas kekuasaannya memang tidak jelas dan para ahli sejarah tidak pernah membicarakan masalah ini. Hanya saja daerah kekuasaannya diperkirakan meliputi wilayah-wilayah di mana penduduknya telah memeluk agama Islam.

Daerah- daerah sekitar Giri, Tuban saat itu ber-
kiblat pada Giri dan para Bupati atau Adipatinya memang
telah memeluk agama Islam. Walaupun daerah- daerah ter-
sebut sebenarnya masih dibawah kekuasaan Majapahit,
atau menjadi negeri bagian Majapahit, tetapi mereka ber-
usaha untuk memerdekakan diri, untuk membebaskan diri dari
kekuasaan Majapahit.

Namun walaupun demikian tidak berarti adanya Negara dalam Negara; tetapi hanya saja segala siasat - untuk membebaskan diri dari Majapahit diatur dari Giri, karena di Giri dijadikan pusat dari pada gerakan keagamaan dan kerokhanian. Adapun yang menguasai pemerintahan Giri ialah para ulama, dengan kata lain

Tentu saja karena pemerintahan ulama di Giri itu tidak berjalan sebagaimana pada kerajaan yang lain, maka mengenai batas-batas kekuasaan wilayahnya dan tentang segala sesuatunya tidak terkenal seperti kerajaan-kerajaan lain. Sebab Giri pada mulanya mempunyai pengaruh yang besar pada rakyat yang telah memeluk agama Islam. Yang perlu diingat di sini bahwa Giri termasuk kekuasaan Majapahit.

Demikianlah yang terjadi bahwa pemerintahan Giri memancarkan rokh keagamaan dan kerokhanian Islam. Dengan usaha menyiarkan Da'wah Islam keseluruh masyarakat, Giri Kedaton tetap berusaha menyusun kekuatan lahir batin, berusaha agar Giri menjadi pusat keagamaan yang besar.

Setelah Sunan Ampel wafat kekuasaan Giri semakin luas, karena diantara Giri dan Ampel digabung menjadi satu. Kedudukan Sunan Ampel dan Sunan Giri telah di maklusi oleh Majapahit atau pemerintahan pusat. Bahkan Sunan Ampel dan Sunan Giri diakui oleh Majapahit sebagai orang penting di Kerajaan.²⁵ Setelah Sunan Ampel

²⁵ Umar Hasyim "Sunan Giri", Menara, Kudus, hal.83.

Keyataan itu lebih tepat apabila disaat Majapahit sedang dalam keadaan kuat, dan Islam belum nampak kekuatannya, kalau situasi memungkinkan dan menguntungkan perjuangan Islam, hendaknya ada usaha agar Negara itu menjadi Negara Islam atau Darul Islam, di mana hukum Islam berlaku dan Rajanya juga seorang Muslim. Menyadari kenyataan sejarah yang menguntungkan itu, didirikanlah kerajaan Islam Demak, atau fatwa Sunan Giri yang di anggap sebagai pengganti Sunan Ampel.

²⁹Hamka, "Sejarah Umat Islam", Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 163.

Pada awal pemerintahannya mulai digiatkan dengan membangun, baik itu membangun pelabuhan Semarang membuat kapal- kapal laut untuk kepentingan perdagangan dan perluasan daerah. Wilayahnya antara lain Jepara yang oleh Tom Pires dikatakan bahwa daerah itu banyak menghasilkan beras, madu dan lilin. Hasil tersebut merupakan barang dagangan yang sangat penting. Daerah Tuban juga menjadi daerah kekuasaannya, daerah itu juga menghasilkan panganan. Wilayah kekuasaannya sampai ke Sumatera, daerah Palembang dan Jambi serta pulau- pulau yang terletak antara Pulau Kalimantan dan Sumatera.³²

³⁰ Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hal. 96.
³¹

" Op. Cit., hal. 214.

32. Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hal. 97.

Demak yang makin ramai dikunjungi pedagang-pedagang menjadi tempat itu suatu kota yang relatif agak kaya, dengan kekayaannya itu dapat menghidupi dan mencukupi keperluannya sendiri.

C. Dalam Segi Sosial.

Setelah agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia khususnya di Jawa Timur, maka secara bertahap pengaruh Islam mewarnai kepercayaan dan corak budaya masyarakat yang memeluk agama Hindu. Dengan kemampuan toleransi yang besar dari penyebar Islam dalam menghadapi masyarakat yang masih mendalam keyakinannya terhadap agama Hindu, maka dengan jalan kebijaksanaan seperti apa yang dilakukan oleh penyebar Islam yang biasanya disebut " Wali ". Mereka hanya memasukkan pengertian keyakinan itu kepada masyarakat agar mengganti kepercayaan mereka (Hindu). dengan kepercayaan Islam semangat toleransi mendorong para penyebar Islam untuk lebih mudah lagi berda'wah dengan jalan kebijaksanaan guna memasukkan jiwa Islam; sehingga kadang-kadang dijumpai kulitnya Hindu hatinya Islam. Juga terlihat adanya beberapa bangunan suci Islam (Masjid) yang di bangun di atas dengan bangunan Hindu, contoh masjid Kudus dan Masjid Sendang Duwur Lamongan.

Adanya unsur- unsur Hindu yang mewarnai sistem kepercayaan dalam masyarakat Islam di Jawa, dapat di buktikan dalam praktek- praktek keagamaan Jawa pada umumnya yang sampai sekarang masih dapat dijumpai sisa- sisanya baik itu secara individu maupun terorganisasi, misalnya upacara- upacara yang berhubungan dengan kematian, pernikahan dan lain- lainnya. Upacara pernikahan secara Islami, ialah cukup dengan ijab kabul antara wali dengan penganten laki- laki. Pada masyarakat Jawa nyatanya masih sering terdapat unsur upacara lain yang tidak dapat ditinggalkan meskipun disadari bukan termasuk dalam tuntunan rangkaian upacara selain yang di tentukan dalam Islam seperti acara yang berhubungan dengan jumlahny hari- hari tertentu setelah kematian (selamatan tiga hari, tujuh hari dan lain sebagainya).

Islam masuk ke Indonesia khususnya di pulau Jawa melalui pedagang- pedagang asing, keberadaan para pedagang- pedagang Muslim di kota- kota pelabuhan pantai utara Jawa sejak awal abad XII. Islam tidak menampakkan keberadaannya secara menyolok di tengah- tengah masyarakat beserta budaya dan keagamaannya di Jawa pada abad tersebut, tetapi pada abad XV dan XVI M. pedagang pedagang Muslim yang berada di kota- kota pelabuhan pantai utara Jawa mengadakan pendekatan yang lebih erat lagi

Bagi wanita- wanita Jawa yang di kawini pedagang pedagang Muslim, mereka menjadi masuk Islam yang tadinya memeluk agama Hindu Jawa. Mereka tidak dikekang menurut aturan agama yang berasal dari India atau Hindu Jawa; yang memang sangat membatasi gerakan mereka sebagai anggota masyarakat. Anak- anak yang lahir dari perkawinan wanita Jawa dengan laki- laki pedagang Muslim akan langsung berstatus seperti ayahnya.³³

Dengan cara perkawinan pula maka Islam memasuki lapisan masyarakat bangsawan. Kemudian orang-orang dari daerah sekitarnya tertarik akan Islam, karena pedagang pedagang Muslim dapat menunjukkan sifat-sifat dan tingkah laku yang baik dan pengetahuan keagamaan yang tinggi. Pada kesempatan itu pula maka Raja-raja dan bangsawan - bangsawan Indonesia mengumpulkan kekayaannya melalui perdagangan dengan pedagang-pedagang asing.

33. "Cina Muslim di Jawa", hal.

Secara kejiwaan maka rakyat umumnya memandang pemimpin pemimpin dan bangsawan- bangsawannya sebagai contoh yang baik untuk diikuti dan dengan demikian apabila seorang pemimpin atau bangsawan memeluk agama Islam maka rakyat mengikutinya.

Selain diatas, agama Islam dipandang oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu lebih baik karena tidak mengenal kasta, dan karenanya Islam tidak mengenal perbedaan golongan- golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang- pedagang yang hidup dibawah kekuasaan Raja- raja Indonesia- Hindia agaknya diketemukan pada alam pikiran yaitu: kepada orang kecil, Islam memberi persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat Muslim. Dibawah Islam ia dapat merasakan dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang- orang yang bukan Muslim.

Sejak awal abad XV inilah di pesisir utara Jawa orang-orang Islam sudah tersusun dalam masyarakat yang hidup dalam lingkaran sosial dan ekonomi yang terbuka.³⁵ karena menguasai perdagangan dan pelayaran antara pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa dan pulau-pulau

³⁴Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hal.

35 Syamsuduha, "Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur Abad XV-XVII", Hal: 95.

Dalam segi budaya ini akan lebih jelas manakala di sajikan terlebih dahulu pengertian kebudayaan itu sendiri. Di kalangan para sarjana terdapat ragam pengertian yang berbeda- berbeda, akan tetapi pendapat yang ragam itu tidak banyak berbeda secara prinsipil.

E. B. Tylor, dalam bukunya *Primitive Culture*, tahun 1971 yang dikutip oleh Drs. Muhammad Rusdi di kemukakan bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain dari seseorang sebagai anggota masyarakat.³⁶

Sarjana lain seperti M. Yacob dan B. J. Stern dalam bukunya yang berjudul " General Antrepologi" yang di kutip juga oleh Muhammad Rusdi bahwa, kebudayaan itu mencakup keseluruhan yang meliputi: teknologi, sosial,

³⁶ Muhammad Rusdi, "Pokok Pengantar Antropologi - Budaya", Proyek pengembangan peningkatan Perguruan Tinggi IKIP? Surabaya, 1981, hal. 18.

idiologi, kesenian serta benda- benda yang merupakan warisan sosial.³⁷

Dua pengertian diatas, menunjukkan betapa luasnya arti kebudayaan, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan, karena itu secara ilmu konsep kebudayaan dipecah lagi kedalam unsur- unsur kebudayaan dan unsur itu merupakan isi dari semua kebudayaan,³⁸ yang oleh Prof. DR . Koencaraningrat, kebudayaan itu di pecah kedalam (7) unsur yaitu: sistem religi, sosial, sistem pengetahuan - bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi.³⁹

Begitu juga Koencaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.⁴⁰ Sejalan dengan inilah ia mengkongkritkan lagi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud : adalah

1. Wujud pertama kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide- ide, nilai, norma- norma, peraturan.

³⁷Ibid.

³⁸Koencaraningrat, "Kebudayaan Mentalitet dan pem-
angunan", Jakarta, Gramedia, 1974, hal. 12.

39 Ibid.

⁴⁰ Koencaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal. 180.

a. Makam.

Bagi orang-orang yang dianggap penting seperti wali, Ulama (tokoh terkemuka), maka makam mereka pada umumnya sering dikunjungi orang, selain bertujuan untuk berziarah yang dapat menyegarkan kesadaran mereka terhadap mati, dan kehidupan akhirat, juga ziarah untuk mendoahkan para wali atau rokh dari yang meninggal itu. Juga ada yang bertujuan mengagumi kebaikan dan jasa arwah, di samping itu ada "ngalap berkah" agar maju usahanya, gampang rizkinya, lancar kenaikan pangkatnya, muda Jodohnya dan sebagainya ; Tidak sedikit para penziarah yang tinggal beberapa hari sambil melakukan amalan-amalan tertentu seperti dzikir, tahlil, sholat, tilawatil Qur'an dan lain

Bangunan Mesjid pada mulanya sederhana sekali seperti Mesjid yang pertama dibangun Nabi Muhammad di Madinah, yang mana bangunan itu sebagai berikut:

Kesederhanaan ini kemungkinan karena ilmu pengetahuan arsitektur belum begitu maju seperti sekarang ini, mungkin juga karena waktu dan keadaan yang menuntut dengan cepat.

Mesjid adalah lambang Islam yang merupakan ukuran dari keadaan masyarakat Muslim pada suatu ruang dan waktu, keadaan Masjid adalah pernyataan dari keadaan masyarakat Muslim yang ada di sekitarnya, maka pembangunan Masjid bermakna membangun Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan Masjid bermakna keruntuhan Islam dalam

⁴⁶Issatriadi, "Keruntuhan Islam Pesisir Utara Jawa Timur", Proyek Rehabilitasi dan perluasan Musium Jawa Timur, 1976- 1977. hal. 15.

masyarakat.⁴⁷

Bentuk kubah, bentuk menara, ukiran Arab dengan huruf arab pada mimbar atau hiasan berupa lafadh yang memiliki hiasan ruang Mesjid, atau teralis besi yang sengaja di ukir menurut gaya ornamentik di jaman kejayaan Islam yang lampau,⁴⁸ hal ini terbukti di Mesjid Umayyah di Damsyik.

Sedang di Indonesia Mesjid- mesjid pada akhir Majapahit masih menyerupai bangunan suci tradisional atau bangunan suci sebelumnya. Seperti Mesjid dengan atap tumpang, Mesjid yang menggunakan menara yang berfungsi untuk tempat kentongan seperti Menara Mesjid Kudus.

c. Ragam Hias.

Ragam hias sebagai bagian kebudayaan Islam pada akhir Majapahit terdapat pada bangunan seperti Mesjid dan makam. Ragam hias itu terdiri dari Flora (tumbuh tumbuhan), Fauna (binatang) dan kaligrafi (tulisan indah) yang biasa juga di sebut sebagai Arabiska (kaligrafi huruf arab).

1. Motif Tumbuh- tumbuhan (flora)

⁴⁷ Sidi Gazalba, "Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam", Pustaka Antara, Jakarta, Cet.II, hal. 246.

⁴⁸ Abd. Rachym, "Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan", Bandung, Angkasa, 1983, hal. 23.

Tumbuh- tumbuhan yang paling banyak di gunakan adalah bunga teratai, dalam bangunan Hindu motif teratai banyak digunakan sebagai lambang kesucian. Sedangkan pada bangunan Islam bunga teratai digunakan di bangunan Mesjid dan makam, seperti pada makam Sunan Giri juga di makam Demak.

2. Motif Binatang (Fauna).

Motif binatang pada bangunan Islam hanya didapatkan di Sunan Giri seperti didapatkan pada pintu masuk kanan kiri Sunan Giri terdapat ular dan diatasnya ada raksasa, kedua hiasan itu terdapat pada candi.

3. Arabiska.

Hiasan arabiska terdapat pada makam dan Mesjid. Isinya terdapat kalimah tauhid, kalimah Al- Qur'an, seperti di dapatkan di makam Sunan Malik Ibrahim di Gresik dan di makam Islam Troloyo Mojokerto.